

Review Article

Urgensi kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah dan prestasi belajar siswa

Rezky Permata Sari^{*)},

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

^{*)} Correspondences address: Department of Guidance and Counseling Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: rezky1023@gmail.com

Article History:

Received: 27/03/2017;

Revised: 13/04/2017;

Accepted: 20/05/2017;

Published: 29/06/2017.

How to cite (APA 6th Style):

Sari, R.P. (2017). Urgensi kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah dan prestasi belajar siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 41–46.
<https://doi.org/10.26539/119>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017, Sari, R.P.

Abstract: Learning achievement is a baseline of success in education. In an effort to educate students, then the competence of school counselors is an important thing to have. Competent school counselors will be able to make students motivated in learning. These competencies include pedagogical, personality, social and professional competence. This also applies not only to subject teachers but also to school counselors. School counselors who have high competence have a great influence on the achievement of student learning, because with guidance and counseling services are optimal, a student is able to encourage himself to achieve learning achievement.

Keywords: School counselors, Competence, Learning achievement

Abstrak: Prestasi belajar merupakan tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan. Dalam usaha mendidik siswa, maka kompetensi guru merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap guru. Guru yang kompeten akan mampu membuat siswa termotivasi dalam belajar. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Hal ini juga berlaku tidak hanya untuk guru mata pelajaran tetapi juga kepada guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi tinggi memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswanya, karena dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal, seorang siswa mampu mendorong dirinya untuk meraih prestasi belajar.

Kata Kunci: Guru bimbingan dan konseling, Kompetensi, Prestasi belajar

Pendahuluan

Pendidikan dalam kehidupan bangsa mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara karena pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya yang berkualitas, dalam konteks pendidikan adalah output pendidikan yang mampu memenuhi harapan masyarakat, mampu menjawab tantangan perubahan, bahkan mampu memelopori perubahan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah belajar.

Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak terhadap materi yang diterima (Slameto, 2003). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2004). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor

internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah motivasi, tingkat intelegensi, bakat, minat sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor kompetensi guru dan fasilitas sekolah.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004). Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1).

Diskusi

Belajar merupakan proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Catharina: 2007). Belajar adalah perubahan kelakuan terkait pengalaman dan latihan (Nasution, 2004). Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan berguna bagi kehidupan ataupun proses berikutnya. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam rangka mengembangkan diri baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pengalaman dan latihan dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan sebuah system yang di dalamnya terdapat pelbagai unsur yang saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perilaku Gagne dalam Catharina (2005). Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pembelajar

Pembelajar dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraannya ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pembelajar kemudian diorganisir dalam bentuk kegiatan syaraf, beberapa rangsangan itu disimpan di dalam memorinya. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon sesuatu.

Rangsangan (Stimulus)

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi Stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada Stimulus tertentu yang diminati.

Memori

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari Bahasa Belanda yaitu *pretatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia, kata *pretatie* tersebut berubah menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang harus dicapai (dilakukan) (Poerwodarminto, 2002). Menurut Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (2006) Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang. Suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok baik dalam 1 bidang studi, baik dalam satu waktu (*at a point of time*), maupun dalam deretan waktu tertentu (*time series*).

Setiap menyelesaikan suatu proses belajar pasti ingin mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai artinya sejauh mana perubahan tingkah laku seperti yang disyaratkan dalam tujuan belajar sudah terpenuhi. Hasil belajar di sekolah dapat diketahui melalui penilaian, baik test maupun non test. Hasil pengukuran ini akan mencerminkan kemampuan seseorang menyerap pelajaran, inilah yang disebut orang sebagai prestasi belajar.

Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan. Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan: seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh testee terhadap materi atau bahan yang diselesaikan sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan (Sudijono, 2006). Nilai pada dasarnya juga melambangkan penghargaan yang diberikan oleh tester kepada testee atas jawaban betul yang diberikan oleh testee dalam tes hasil belajar. Artinya, makin banyak jumlah butir soal dapat dijawab dengan betul, maka penghargaan yang diberikan oleh tester kepada testee akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika jumlah butir item yang dapat dijawab dengan betul itu hanya sedikit, maka penghargaan yang diberikan kepada testee juga kecil atau rendah. Indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

Pengertian Kompetensi Guru

Guru merupakan agen kognitif, guru sebagai agen moral dan politik, guru sebagai inovator, guru berperan secara kooperatif, dan guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan (Hamalik, 2004: 11). Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004: 36). Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang yang bersangkutan. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perananya secara berhasil, (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, dan (4) guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas. (Hamalik, 2004).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I pasal 1), guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Dan menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I Pasal 1), kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi menjadi

tuntutan dasar bagi seorang guru. Mengacu pada pengertian kompetensi guru di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Kompetensi keguruan menunjukkan kualitas yang bersangkutan secara terstandar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Guru dikatakan berkompoten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional sesuai dengan yang diamanatkan pada Undang Undang No.14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10.

Kompetensi pedagogik diperlukan agar pengelolaan proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan baik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian diperlukan agar guru mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswa atau dengan kata lain guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

Kompetensi sosial diperlukan karena berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dan lain-lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan hal yang paling utama bagi seorang guru, guru harus menguasai bahan dan bidang yang menjadi tugasnya untuk disampaikan pada siswa dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Kompetensi Professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional.

Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang kompeten dalam hidupnya dituntut memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi tertentu seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan yang mengutip pendapat Cavanagh yaitu “Kualitas pribadi konselor (guru bimbingan dan konseling) ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi; (a). Pemahaman diri; (b) Kompeten; (c). Memiliki kesehatan psikologis yang baik; (d) Dapat dipercaya; (e) Jujur; (f) Kuat; (g) Hangat; (h) Responsif; (i) Sabar; (j) Sensitif; dan (k) Memiliki kesadaran yang holistik.

Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 bahwa persyaratan dan kualifikasi guru bimbingan dan konseling adalah “Kualifikasi akademik konselor (guru bimbingan dan konseling) dalam satuan pendidikan formal dan non-formal adalah 1. Sarjana Pendidikan (S-1) bimbingan dan konseling. 2. Berpendidikan profesi konselor.”

Mengacu pada pendapat mengenai kualifikasi dan persyaratan guru bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan di atas, dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling yang kompeten dan profesional, karakteristiknya adalah mempunyai pemahaman diri yang baik, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, dan memiliki kesadaran yang penuh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling serta menguasai teori dan praktik pendidikan.

Kualifikasi yang ditetapkan sepenuhnya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas seorang guru bimbingan dan konseling. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling yang profesional harus dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mencapai keberhasilan dalam proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dan pada

akhirnya untuk optimalisasi potensi yang dimiliki individu baik dalam proses belajar hingga perencanaan karir masa depan peserta didik

Adapun tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling menurut Soetjipto dan Kosasi (2004) adalah sebagai berikut: (1) menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah, (2) memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling, (3) bertanggung jawab terhadap jalannya program BK, (4) mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari, (5) memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah, (6) membantu untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang semakin lama semakin berkembang, (7) menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan dan informasi lainnya yang diperoleh dan menyimpannya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa, (8) menganalisis dan menafsirkan data siswa untuk menetapkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa, (9) menyelenggarakan pertemuan staf, (10) melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual, (11) memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada para siswa dan menafsirkannya untuk keperluan pendidikan jabatan, (12) mengadakan konsultasi-konsultasi yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling dan memimpin usaha survey dalam masyarakat sekitar sekolah untuk mengetahui lapangan-lapangan kerja yang terbuka, (13) bersama guru membantu siswa memilih pengalaman dan kegiatan ko-kurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya, (14) membantu guru menyusun pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai, dan dapat memenuhi sifat masalah masing-masing siswa, (15) mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa-siswa tamatan sekolahnya dan terhadap siswa putus sekolah serta melakukan usaha penilaian lain yang sesuai dan dapat memenuhi sifat masalah masing-masing siswa, (16) mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa dan mengadakan kunjungan rumah (*Home Visit*), (17) menyelenggarakan pembicaraan kasus (*Case Conference*), (18) mengadakan wawancara latihan bagi para petugas bimbingan, (19) menyelenggarakan program latihan bagi para petugas bimbingan, dan (20) melakukan alih tangan (*Referal*) masalah siswa kepada lembaga atau ahli lain yang berwenang.

Dari uraian tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yang kompeten yaitu menyelenggarakan program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya untuk dapat membantu siswa sebagai peserta didik di dalam proses pengenalan diri pribadinya, baik mengenai kelebihan dan kelemahan, maupun aspirasi yang dimilikinya, sehingga peserta didik sebagai konseli dapat mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, khususnya keputusan dalam pendidikan dan pemilihan karir serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meraih serta mempertahankan karir yang telah dipilihnya itu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta peduli kepada kemaslahatan umum.

Paparan diatas sesuai dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SPN, 2010:17).

Perkembangan diri yang optimal pada diri siswa dapat memicu motivasi berprestasi dalam dirinya. Ketika seorang individu mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, maka akan mudah bagi dirinya membuat perencanaan mengenai segala sesuatu. Dalam belajar misalnya, ketika seorang siswa mengerti cara belajar yang sesuai dengan dirinya, maka dia tidak akan merasa tertekan setiap kali melakukan aktifitas belajar. Bahkan jika dia pun mengalami kesulitan, maka akan mudah baginya melakukan kegiatan antisipasi dan menerima dengan lapang mengenai kelemahannya tersebut dan mencoba memotivasi dirinya. Guru bimbingan dan konseling yang kompeten akan mampu membuat siswa menyadari mengenai konsep dirinya sehingga menimbulkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan aktifitas belajar yang berdampak meningkatnya prestasi belajar siswa tersebut.

Simpulan

Guru memiliki peran yang besar dalam pengembangan potensi siswa utamanya dalam pengembangan prestasi belajar. Untuk itu, guru dituntut menjadi petugas yang profesional. Salah satu hal yang menggambarkan profesionalisme dari guru adalah adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki andil yang besar bagi pengembangan prestasi siswa yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, maka peningkatan mutu dan kompetensi guru adalah hal yang wajib dilakukan oleh para guru, agar mampu menghadapi perubahan dalam masyarakat. Dan bagi guru bimbingan dan konseling harus mampu memberikan layanan yang terbaik agar siswa mampu mengembangkan diri dengan lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini. Juga untuk para editor yang bersedia meluangkan waktunya dalam proses penyuntingan hingga penerbitan artikel ini. Dan terima kasih kepada para guru dan calon guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Kalian sungguh menginspirasi.

Daftar Rujukan

- BSNP dan Pusat Kurikulum. (2006). *Panduan pengembangan diri (untuk satuan pendidikan dasar dan menengah)*. Jakarta: BNSP.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa indonesia (edisi keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, S.B. & Aswan. (2006). *Stretegi belajar mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Gie, T.L. (2002). *Belajar yang efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. (2006). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Article Information (Supplementary)

The Title (English Version):

The urgency of school counselor competences in schools and learning achievement of student

Copyrights Holder: Rezky Permata Sari

<https://doi.org/10.26539/119>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

First Publication Right: TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling

